HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, *Vol. 01, No.02, Oktober 2021*

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMAHAMI KONSEP-KONSEP SEJARAH DAN HASIL BELAJAR SEJARAH SECARA KONSTRUKTIVISTIK

Yohanes Rasul Subakti
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
yrsubakti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian payung, yaitu penelitian kolaboratif, yaitu tema penelitian utama yang dibagi atau diturunkan menjadi beberapa subtema penelitian yang lebih kecil. Masing-masing subtema penelitian ini menjadi bagian yang saling melengkapi jika digabung, tetapi meskipun dipisah tetap dapat berdiri sendiri. Pelaksanaan penelitian payung ini melibatkan asisten peneliti yang terdiri dari mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 5 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep sejarah dan hasil belajar sejarah konstruktivis melalui model pembelajaran kooperatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis dan Taggart serta penelitian R&D model borg dan gall. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi berpikir kritis dan tes hasil belajar sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep sejarah pada keadaan awal sebesar 69,85%, kemudian meningkat menjadi 79,22%. (2) Setelah penerapan konsep pembelajaran sejarah konstruktivis terjadi peningkatan prestasi belajar siswa, baik dari segi prestasi KKM (70) maupun nilai rata-rata. Dari segi pencapaian KKM, pada pra siklus ada 21 siswa, siklus I menjadi 23 siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 27 siswa. Sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada pra siklus adalah 72,16%, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 79,76% dan pada siklus II menjadi 88,2%. Artinya model pembelajaran berbasis masalah cocok diterapkan dalam pembelajaran sejarah khususnya pada materi: “Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia”

Kata kunci : *Penelitian Payung, R&D, Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar Sejarah, Pendekatan Kontruktivis*

ABSTRACT

This study applies an umbrella research methodology, namely collaborative research, a major research theme that is divided or derived into several smaller research sub-themes. Each of these research sub-themes becomes a complementary part if they are combined, but even if they are separated, they can stand on their own. The implementation of this umbrella research

involves research assistants consisting of students who are completing their final assignments. The number of students involved in this study were 5 people. This study aims to determine the increase in critical thinking skills in understanding historical concepts and constructivist historical learning outcomes through the cooperative learning model. The method used in this study was the Classroom Action Research model by Kemmis and Taggart and and R&D research on the borg and gall model. The instrument used was an observation guide for critical thinking and a test of history learning outcomes. The results showed that (1) the increase in critical thinking skills in understanding historical concepts in the initial state was 69.85%, then increased to 79.22%. (2) After the constructivist application of historical learning concepts there is an increase in student achievement, both in terms of KKM achievement (70) and the average score. In terms of KKM achievement, in the pre-cycle there were 21 students, the first cycle became 23 students and increased to 27 students in the second cycle. Meanwhile, the average value of student learning achievement, in the pre-cycle was 72, 16%, then increased in the first cycle to 79.76% and in the second cycle it became 88.2%. This means that the problem-based learning model is suitable to be applied in history learning, especially in the material: "History of the National Movement of the Indonesian Nation"

Keywords: *umbrella research, R&D, cooperative learning, the results of studying history; constructivist learning approach.*

PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan ke arah yang lebih spesifik, sehingga gagasan tersebut menjadi lebih jelas. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Bagi para siswa SMA/K, memiliki kemampuan berpikir kritis di usia mereka mutlak penting. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga mereka terlatih untuk menyelesaikan berbagai "persoalan" yang mereka hadapi, termasuk melihat tingkat kemampuan yang mereka miliki dalam penyelesaian masalah pembelajaran sejarah.

Dari hasil observasi peneliti pada 2 SMA dan 2 SMK di Kabupaten Bantul, ditemukan beberapa fakta tentang :

a. Pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
b. Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan belum mengkaitkan materi pelajaran dengan keadaan kehidupan keseharian siswa.
c. Guru kesulitan dalam menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*) dan HOTs, dikarenakan kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan sistem penilaian autentik tersebut.
d. Sampai saat ini kemampuan berpikir kritis para siswa masih rendah. Meminjam taksonomi Bloom, kemampuan mereka dalam berpikir kritis masih sebatas pengetahuan (C1) dan pemahaman (2), belum sampai tingkat aplikasi (C3), atau analisis (C4).
e. Dalam pelajaran sejarah, siswa masih terkungkung dalam hafalan akan fakta sejarah. Masih meminjam istilah dalam taksonomi Bloom mereka masih pada

tataran pengetahuan (C1) dan pemahaman (C3), sedikit yang sampai pada tataran aplikasi (C3).

f. Siswa lemah dalam kemampuan berpikir kritis dan lemah dalam pemahaman atas konsep-konsep sejarah. Selama proses pembelajaran sejarah, guru belum menerapkan pembelajaran yang fokus dalam upaya menyelesaikan permasalahan sesuai ide/gagasan masing-masing siswa.

Akibat dari hal-hal tersebut di atas adalah rendahnya prestasi belajar sejarah di kalangan para siswa dan siswa menderita "*amnesia sejarah*" karena siswa tidak dilatih untuk berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah ide ke arah yang lebih spesifik, sehingga gagasan tersebut menjadi lebih jelas. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi.

Inovasi untuk dapat berpikir kritis tentunya terus berlangsung termasuk salah satunya melalui perubahan kurikulum dan inovasi model-model pembelajaran sejarah yang menerapkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kondisi Revolusi 4.0. demikian juga penyusunan alat evaluasi harus merangsang siswa untuk mampu berpikir kritis. Caranya adalah dengan penerapan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk melakukan assessment hasil pembelajaran peserta didik. Dengan adanya pendekatan ini diharapkan kualitas pembelajaran dapat diukur secara akurat tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah. Sejalan dengan perkembangan teknologi revolusi pengetahuan juga terus berlangsung dan berkembang dengan sangat cepat.

Assessment terhadap desain pembelajaran atau kurikulum pendidikan merupakan salah satu item yang harus terus berkembang untuk mengukur kondisi nyata seluruh peserta didik nasional secara valid dan realiabel *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan salah satu instrument yang digunakan untuk memotret kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Menurut Heong, et al. dalam Hanifah (2019) "*higher order thinking is using the thinking widely to find new challenge. Higher order thinking demands someone to apply new information or knowledge that he has got and manipulates the information to reach possibility of answer in new situation*." HOTS sebagai proses berpikir kritis dalam konteks pembelajaran adalah membentuk peserta didik yang mampu untuk berpikir logis (masuk akal), reflektif, dan mengambil keputusan secara mandiri. HOTS sebagai proses penyelesaian masalah adalah menjadikan peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan riil dalam kehidupan nyata, yang umumnya bersifat unik sehingga prosedur penyelesaiannya juga bersifat khas dan tidak rutin.

Kecenderungan guru dalam membuat soal tidak berpedoman pada kisi-kisi tes, menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Lebih lanjut Widana (2017: 1) menyimpulkan bahwa kemampuan peserta didik di Indonesia sangat rendah. Kemampuan tersebut terlihat dalam memahami informasi yang kompleks, memahami teori, analisis, kemampuan melakukan investigasi, kemampuan dalam pemakaian alat, prosedur, dan pemecahan masalah. Hasil studi internasional PISA *(Programme for International Student Assessment)* yang meliputi kegiatan literasi membaca *(reading literacy)*, literasi matematika *(mathematical literacy)*, dan literasi sains *(scientific*

literacy) juga mengungkapkan bahwa peserta didik Indonesia prestasinya sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; serta (4) melakukan investigasi (Pi'i, 2016: 198).

Berangkat dari temuan lapangan tersebut, yaitu kemampuan berpikir yang rendah, pemahaman konsep-konsep sejarah yang lemah, dan proses pembelajaran yang monoton, dan penilaian atas soal sejarah cenderung hapalan, maka perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan hasil atau prestasi belajar sejarah para siswa dan kemampuan untuk berpikir kritis. Penelitian ini difokuskan pada perbaikan proses belajar mengajar, karena dari sinilah diduga sumber permasalahan dari beberapa kelemahan di atas. Pendekatan yang dilakukan utuk penelitian ini adalah penelitian pengembangan (R&D).

1. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan yaitu:

a. Pembelajaran masih berpusat pada guru dengan model pembelajaran tradisional.
b. Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan belum mengkaitkan materi pelajaran dengan keadaan kehidupan sehari-hari siswa.
c. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sesuai tuntutan Kurikulum 2013.
d. Masih adanya kesulitan dalam menerapkan sistem evaluasi, terutama menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment).*
e. Kemampuan berpikir kritis para siswa masih rendah. Meminjam taksonomi Bloom, kemampuan mereka dalam berpikir kritis masih sebatas pengetahuan (C1) dan pemahaman (2), belum sampai tingkat aplikasi (C3), atau analisis (C4).
f. Siswa lemah dalam kemampuan berpikir kritis dan lemah dalam pemahaman atas konsep-konsep sejarah, mungkin disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru dan penggunaan metode pembelajaran yang monoton (cenderung ceramah).
g. Sistem penilaian yang masih berorientasi pada *Low Order Thinking Skill* (LOTS) membuat siswa kurang mampu untuk berpikir kritis.

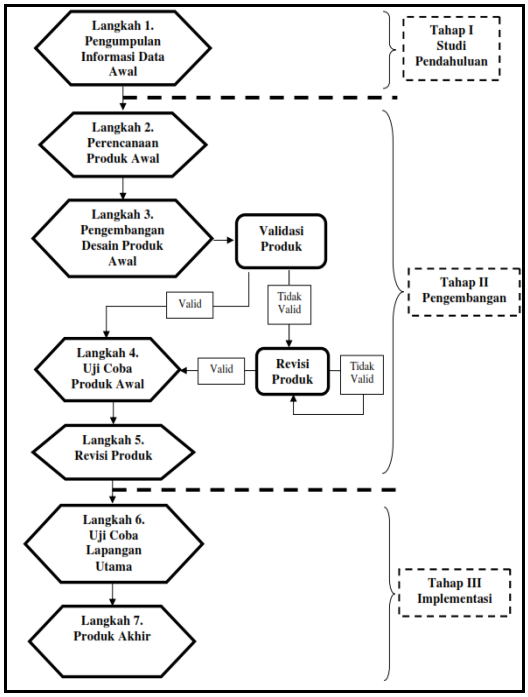
Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu**"**Bagaimanakah Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memahami Konsep-Konsep Sejarah dan Hasil Belajar Sejarah Secara Konstruktivistik ?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau disebut juga *Research and Development* (*R&D).* Metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian yang bertujuan mengembangkan Model

Pembelajaran *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Memahami Konsep-Konsep Sejarah dan Hasil Belajar Sejarah secara Konstruktivistik siswa SMA ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) model Borg & Gall.

Prosedur pengembangan perangkat menggunakan langkah penelitian dan pengembangan menurut Model Borg & Gall (1) pengumpulan informasi data awal; (2) desain dan perencanaan produk awal; (3) pengembangan desain produk awal; (4) uji coba produk awal; (5) revisi produk (6) uji coba lapangan utama; dan (7) revisi produk akhir atau produksi. Langkah-langkah tersebut digambarkan sebagai berikut



Lokasi dan subyek penelitian ini adalah siswa SMA di Kabupaten Bantul. Subyek uji coba untuk uji ahli pengembangan pada tahap validasi produk adalah dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Subyek uji pada tahap uji coba produk awal oleh praktisi adalah satu guru Sejarah Peminatan SMA disertai subyek uji coba kelompok kecil yaitu sepuluh siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. Sementara, subyek uji coba lapangan utama adalah tiga guru sejarah peminatan dan 120 Siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul, SMA Negeri 1 Sewon, dan SMA Negeri 1 Kasihan, Bantul. Teknik pengambilan sampel sebagai subyek uji coba dilakukan dengan *purposive sampling.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model-model pembelajaran sejarah yang diimplementasikan yaitu Model *Problem Based Learning*, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT), Model Pembelajaran *Discovery Learning*, dan Model Pembelajaran *Picture And Picture* merupakan model-model pembelajaran yang masuk dalam kelompok model *Cooperative Leraning*.

1. Hasil pembahasan data penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah bernama Alvianus Tri Oxford Zai, NIM 151314038 dengan judul Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Penggunaan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas Xi Ips 1 SMA Negeri 1 Kasihan, Bantul, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi siswa dalam belajar sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peningkatan minat belajar siswa berdasarkan rata-rata prosentase, pada keadaan awal 111.76 (69.85 %) meningkat menjadi 126.75 (79.22 %) setelah penggunaan model *problem based learning*; (2) peningkatan prestasi belajar siswa baik dari segi pencapaian KKM (70) maupun nilai rata-rata. Dari segi pencapaian KKM, pada pra siklus, 21 siswa (65,62%) mencapai KKM, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 23 siswa (82, 14 %) dan meningkat menjadi 27 siswa (93, 1 %) pada siklus II. Sementara dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa, pada pra siklus sebesar 72, 16, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 79,76 dan pada siklus II menjadi 88,2. Ini bermakna bahwa model *problem based learning* sesuai diterapkan dalam pembelajaran sejarah, khususnya pada materi : "Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia" (Alvianus Tri Oxford Zai, 2019).

2. Hasil pembahasan data penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah bernama Yuslina Halawa, NIM 151314021 dengan judul Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) Siswa Kelas Xi IPS 1 SMA Negeri 1 Sewon, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa dalam belajar sejarah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuslina Halawa ini menunjukkan bahwa (1) ada peningkatan prestasi belajar sejarah siswa dengan skor rata-rata pra siklus 75,03%, pada siklus I menjadi 78,28%, dan terjadi peningkatan lagi siklus II yaitu 81,77%. (2) ada peningkatan minat belajar sejarah siswa selama diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), berdasarkan hasil skor rata-rata yang diperoleh pada keadaan awal minat adalah 76,08% meningkat 82,81% pada siklus II. Ini bermakna bahwa model pembelajaran *Numbred Head Together* (NHT) sesuai diterapkan dalam pembelajaran sejarah, khususnya pada materi "Akar-akar Nasionalisme di Indonesia" (Yuslina Halawa, 2019).

3. Hasil pembahasan data penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah bernama Kathrina Salma Thessalonia, NIM 151314028, dengan judul Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* Pada Siswa Kelas X Akuntansi Lembaga 1 SMK Negeri 1 Bantul, diperoleh hasil bahwa model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dalam belajar sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peningkatan minat belajar siswa berdasarkan rata-rata prosentase, pada keadaan awal 72,45% meningkat menjadi 79, 53%. (2) peningkatan prestasi belajar siswa baik dari segi pencapaian KKM (73) maupun nilai rata-rata. Dari segi pencapaian KKM, pada prasiklus terdapat 6 siswa (19,35%) yang mencapai KKM, kemudian meningkat pada siklus I dimana terdapat 18 siswa (69,23 %) yang mencapai KKM, dan terus meningkat pada siklus II dimana terdapat lebih banyak siswa yang mencapai KKM yakni 26 siswa (89,66%). Sementara dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa, pada prasiklus hanya sebesar 46.84, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 79.39,

kemudian terus mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85.84. Ini bermakna bahwa model pembelajaran *make a match* sesuai diterapkan dalam pembelajaran sejarah, khususnya pada materi "Keadaan Ekonomi Indonesia pada Awal Kemerdekaan sampai pada masa Demokrasi Liberal" (Kathrina Salma Thessalonia, 2019).

4. Hasil pembahasan data penelitian mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah bernama Bernadeta Dita Artika, NIM 151314019 dengan judul Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran *Picture And Picture* Pada Siswa Kelas 10 SMK Negeri 1 Bantul.

5. Produk akhir dari penelitian model R&D ini adalah soal-soal berbasis HOTs untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini adalah tersusunnya alat evaluasi sejarah berbasis HOTs. Soal-soal ini menggunakan taksonomi Bloom dan Krathwol minimal level C4. Dari soal-soal yang digunakan untuk uji coba, terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis para siswa SMA/K mulai meningkat dan memotivasi mereka untuk berpikir kritis.

SIMPULAN

Paradigma *teacher centered* yang selama ini dilakukan oleh pendidik seharusnya dihindari karena tidak menguntungkan untuk kualitas pendidikan, terutama berdampak pada motivasi belajar dan kurangnya perhatian khusus terhadap pemahaman matematis peserta didik, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis para siswa. Pembelajaran seharusnya mampu mendorong siswa untuk melakukan konstruk ilmu pengetahuannya sendiri, dalam hal ini adalah materi sejarah. Di sinilah letak implementasi konstrktivisme.

Hasil dari implementasi konstruktivimse adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya. Demikian juga dalam pelajaran sejarah, siswa diharapkan mampu untuk mengungkapkan ide, pemikiran, argumentasi yang logis, ilmiah. 2. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.
2. Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan merka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.

Agar siswa melakukan tindakan konstruktif, maka pembelajaran harus menggunakan berbagai metode belajar yang *up to date*, pembelajaran harus mampu membangun kemampuan berpikir kritis para siswa. Meminjam konsep taksonomi

Bloom Bersama Krathwol, penilaian yang mampu merangsang siswa berpikir level Analisa sampai pada level melakukan kreasi. Di samping itu, penilaian harus berbasis HOTS.

Keberhasilan dalam belajar sejarah akan tercapai jika motivasi intrinsik dan pemahaman atas konsep-konsep sejarah dibangun dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga terdapat usaha "lebih" untuk digunakan mendalami pengetahuan baru berdasarkan pemahaman konsep yang betul dan pemahaman prosedur secara lancar. Dengan demikian tujuan pembelajaran sejarah akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Amri dan Ahmadi. (2010). Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas. Jakarta: Prestasi Pusakaraya

Bourdillon , H., (1999) . *Teaching History* . London . Routledge

Bruce, Joyce; Weil, Marsha; Calhoun, Emily, (2007) *Models of Teaching*, 6th ed, Boston: Allyn and Bacon

Budimansyah, Dasim. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio.* Bandung: PT. Genesindo

Burden, P. R., & Byrd, D. M. (1996). *Method for effective teaching*, second edition. Boston: Allyn and Bacon.

Costa, A. L.(1991). *The school as a home for the mind*. Palatine, Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc.

Dahlan, M.D. (1990). *Model –Model Mengajar* . Bandung : CV. Diponegoro.

Daryanto, (2011), Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya, Yogyakarta : Gava Media.

Fisher. (2009). *Berfikir Kritis*. Jakarta: Glora Askara Pratama

Joyce, B., & Weil, M. (1980). *Model of teaching.* New Jersey: Prentice-hall

Jufri, W. (2013). ***Belajar dan Pembelajaran Sains***, PT.Rineka cipta: Bandung

McMillan J.H. and Schumacher S, (2001), *Research in Education: A Conceptual Introduction,* New York: Longman

Mustaji. (2014). *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran*. Tersedia online: http://pasca.tp.ac.id/site/Pengembangan-Kemampuan-Berpikir-Kritis-dan-Kreatif-dalam-Pembelajaran

Pusat Pengembangan Kurikulum (2010). ***Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bagi Sekolah***. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional

Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 418 hlm.

Santrock, John W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Salemba Humanika.

Santyasa, I. W. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif. Makalah Disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-Guru SMP dan SMA di Nusa Penida*, 29 Juni s.d 1 Juli 2007.

Slavin.(1994). *Model Pembelajaran Cooperatif Script.* Jakarta: Airlangga.

Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Tan, Oon Seng (2003), *Problem Based Learning Innovation*, Singapore: Seng Lee Press

Trianto, (2007). *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* . Jakarta : Prestasi Pustaka

Sumber Jurnal

Andrias. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Suatu Alternatif Mengatasi Kejenuhan Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Sejarah. **Jurnal** *SELAMI IPS Edisi Nomor 34 Volume 1 Tahun XVI Desember 2011 ISSN 1410-2323*. Termuat dalam http://ojs.uho.ac.id/index.php/selami/article/download/118/76

Hamid Hasan, S. ***Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*** dalam **Paramita Vol. 22 No. 1 - Januari 2012**. ISSN: 0854-0039

Jonassen, D. (1999). "Designing Constructivist Learning Environment". In C.M. Reigeluth (Ed.), ***Instructional-Design Theories and Models, Volume II: A New Paradigm of Instructional Theory***. Mahwah, NJ.: Lawrence Erlbaum.

Kowiyah,. (2012). Kemampuan Berpikir Kritis. Jurnal Pendidikan .3 (5) hlm.175-176 Diperoleh pada 26 September 2018 dari http://Journal.ppunj.org/jpd/article/download/108/108

Sumber Skripsi

Alvianus Tri Oxford Zai. 2019. *Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Penggunaan Model Problem Based Learning Siswa SMK Putra Tama Bantul*. **Skripsi.** Tidak diterbitkan

Yuslina Halawa. 2019. *Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Siswa Kelas 10 SMA Negeri 1 Slewon*. **Skripsi.** Tidak diterbitkan

Erminolda Waruwu. *Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran **Two Stay Stray** Bagi Siswa Kelas 10 SMK Putra Tama, Bantul*. **Skripsi.** Tidak diterbitkan

Kathrina Salma Thessalonia. 2019. *Peningkatan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas 10 SMK Negeri 1, Bantul*. **Skripsi.** Tidak diterbitkan